

MENGAGAS INTERNASIONALISASI SMK : PELUANG DAN TANTANGAN MENUJU MASYARAKAT GLOBAL

¹Ahmad Jon Areli, ²Mediarita Agustina

¹SMK N 1 Penukal, ² SMP Binatama Palembang

E-mail : ¹ahmadjonareli@gmail.com

²Agustinamediarita@yahoo.com

Abstract— *The era of challenging globalization is a time of inevitability. For that educational institution, especially Vocational education must be able to answer the challenge by changing the direction and orientation of education. All stakeholders should be able to read opportunities and challenges. so that SMK graduates can be accepted as well as become the main supporting element in the world community, without losing the identity as a belief and cultured creature. SMK with global standardization, but not leaving local wisdom. That is the ideals conceived in this paper. The concrete form is the internationalization of SMK through the realization of a comprehensive, emancipative, competitive, inclusive, collaborative, and transformative education model.*

Keywords— *internationalization, SMK, opportunities, challenges, global society*

Abstrak— Era globalisasi yang penuh dengan tantangan merupakan masa yang tidak terhindarkan. Untuk itu lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Kejuruan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan mengubah arah dan orientasi pendidikan. Semua stakeholder harus dapat membaca peluang dan tantangan. sehingga lulusan SMK dapat diterima sekaligus menjadi unsur pendukung utama dalam masyarakat dunia, tanpa kehilangan jati diri sebagai makhluk yang beriman dan berbudaya. SMK dengan standarisasi global, namun tidak meninggalkan kearifan lokal. Itulah cita-cita yang digagas dalam tulisan ini. Bentuk konkritnya adalah internasionalisasi SMK melalui realisasi model pendidikan komprehensif, emansipatif, kompetitif, inklusif, kolaboratif, dan transformatif.

Kata Kunci— *internasionalisasi, SMK, peluang, tantangan, masyarakat global*

PENDAHULUAN

Era globalisasi menghadapkan manusia pada keadaan dimana perubahan terjadi secara cepat disegala aspek kehidupan manusia. Kemampuan beradaptasi dan berinovasi untuk mencapai kemandirian merupakan suatu keniscayaan. Sayangnya bangsa Indonesia yang telah lebih dari 72 tahun merdeka masih menjadi penonton di negerinya sendiri. Padahal di era tanpa batas saat ini, kualitas kemandirian manusia akan diuji sebagai perubahan tersebut. Era globalisasi juga berdampak pada persaingan yang semakin kompetitif. Untuk bisa memenangkan persaingan, setiap negara tak terkecuali Indonesia harus memiliki sumber daya yang berkualitas.

Saat ini bangsa Indonesia masih terilit persoalan kemiskinan dan pengangguran. Hal tersebut sangat mempengaruhi daya saing bangsa. Hal tersebut bisa dilihat dari Human Development Index yang semakin menurun. Pada tahun 2016

Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara. Indonesia bahkan jauh tertinggal dari negara tetangga terdekat seperti Malaysia dan Singapore. Lebih memprihatinkan lagi, jumlah pengangguran terdidik yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS pada Februari 2016, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana masing-masing 7,5% dan 6,95%. TPT pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,51%.

Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur bisa jadi disebabkan kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum dengan keahlian yang dibutuhkan terutama untuk pengangguran lulusan SMA. Lulusan SMA di persiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun kenyataannya banyak lulusan SMA yang tidak

mampu melanjutkan sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Selain lulusan SMA, angka pengangguran yang cukup tinggi juga terjadi di level sarjana. Hal tersebut menjadi PR besar untuk kita semua. Nampaknya kita segera berbenah dengan cara menambah dan mensosialisasikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pencetak tenaga ahli dan wirausahawan tangguh dan juga mengubah mindset para sarjana untuk menjadi seorang wirausahawan yang mampu melahirkan inovasi-inovasi melalui risetnya sehingga kita menjadi salah satu pemain utama dalam percaturan global.

SMK di Era Globalisasi

Era globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Perubahan yang berlangsung begitu cepat dan munculnya berbagai tantangan sebagai dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Pendidikan mau tidak mau terlibat di dalamnya dan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan.

SMK hadir sebagai solusi pemerintah mengentaskan pengangguran yang jumlahnya terus bertambah. Sesuai tujuan SMK menurut Finch (1979:25), bahwa sekolah kejuruan diimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Saat ini pemerintah tengah giat-giatnya mempromosikan SMK, bahkan sedang mengubah proporsi jumlah SMA SMK dari semula 70:30 menjadi 30:70. Mengapa SMK? SMK dianggap mampu menyiapkan peserta didik yang kreatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Joko Sutrisno (2008). Bahkan, hasil sebuah survei menunjukkan bahwa di kota-kota di mana populasi SMK lebih tinggi dari SMA, maka daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi dan produk domestik regional bruto yang lebih tinggi. Namun melihat masih banyaknya lulusan SMK yang menganggur kita harus segera membenahi sistem pembelajaran SMK berbasis kompetensi sehingga bisa menghasilkan inovasi dan juga mencetak jiwa kewirausahaan mereka. Sesuai logo "SMK BISA" dengan ciri khas Siap Kerja, Santun dan Kompetitif, di harapkan lulusan SMK mampu bersaing di era globalisasi ini.

Adapun berbagai tantangan yang harus dihadapi SMK dan semua jenis sekolah pada umumnya, antara lain: *pertama*, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan

teknologi di bidang transportasi dan informasi. *Kedua*, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat. *Ketiga*, hasil-hasil survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi juru kunci jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. *Keempat*, masalah rendahnya tingkat *social-capital*. Inti dari *social capital* adalah *trust* atau sikap amanah (Said&Affan, 1987:45).

Berbagai tantangan tersebut di atas melibatkan semua jenjang pendidikan, termasuk SMK yang notabene memang disiapkan sebagai sekolah yang lulusannya siap berkompetisi di dunia kerja. Tantangannya adalah bagaimana SMK mengubah strategi pengembangan pendidikan agar dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang siap pakai di masyarakat dunia.

SMK sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Sekolah Menengah Kejuruan dituntut untuk semakin berperan dalam memberikan pelayanan, khususnya menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan mampu bersaing dalam situasi global. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri peserta didik didik. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia.

Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia. SMK sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting bagi SMK karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Empat visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO, yaitu, belajar berpikir (Learning to know), belajar keterampilan dalam kehidupan (Learning to do), belajar hidup bersama (Learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (Learning to be). Dengan kurikulum yang di rancang khusus dan berpedoman pada empat visi pendidikan tersebut, peserta didik SMK tidak hanya mendapatkan pendidikan secara teori saja, namun

dibekali keterampilan yang bisa di manfaatkan setelah lulus nanti (Fadjar, 2005:37).

Saat ini anak-anak SMK sudah mulai menunjukkan prestasinya dalam berinovasi. Beberapa hasil inovasi anak SMK adalah:

1. Pesawat Jabiru J430 SMKN 29 Jakarta



Sungguh prestasi yang luar biasa dimana peserta didik SMKN 29 telah mampu mengeluarkan pesawat rakitannya yang diberi nama Jabiru J430. Pesawat ini diperkirakan mampu terbang hingga Bali dan Malaysia. Pesawat ini menggunakan bahan bakar pertamax dan berkecepatan kurang lebih 130 knot dan mampu menjangkau jarak Jakarta-Surabaya dalam waktu 3 jam hanya dengan 80 pertamax.

2. Mobil Kiat Esemka SMK 2 Surakarta



Salah satu hasil karya anak negeri yang fenomenal adalah mobil Kiat ESEMKA, hasil karya peserta didik SMK 2 Surakarta. Hasil karya asli anak negeri ini telah cukup banyak menyita perhatian publik dan pemerintah dan menjadi bahan pembicaraan dimana-mana, dari mulai warung kopi sampai diteras megah DPR/MPR. Mobil ini berkapasitas 7 penumpang dan dilengkapi dengan power window, AC dual zone, power steering, central lock, sistem audio dengan CD, serta sensor parkir.

3. Batik Karya Siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta



Andina bahagia ketika hasil-hasil karyanya laku dalam sejumlah pameran yang pernah diikuti oleh sekolahnya. Siswi yang duduk di tingkat akhir di SMK Negeri 5 Yogyakarta ini mengatakan seluruh produk batik yang dijual di pameran ini adalah karya siswa-siswi sekolahnya, terutama kelas III, yang duduk di jurusan Tekstil. Andina dan sekolahnya tengah mengikuti Expo yang digelar oleh Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIP) di UKM Convention Center SMESCO UKM, 2-5 Desember. Kain bahan dengan berbagai motif khas Yogyakarta dijual dengan rentang harga Rp150.000-Rp400.000 tergantung pada ukuran, bahan dan motifnya. Sajadah bermotif batik dijual sekitar Rp50.000-Rp75.000.

4. Note Book Karya Siswa SMK Bhakti Berhasil Rakit



Meningkatnya dunia pendidikan di Kabupaten Brebes, mulai terlihat. Kali ini sejumlah siswa SMK Karya Bhakti Brebes dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) berhasil merakit note book. Hasil rakitan yang sebelumnya bekerjasama dengan produk Zyrex kini telah laku terjual oleh LP3i Tegal. Karena di note book rakitan SMK Karya Bhakti memiliki konten lokal yang berisikan pendidikan, khususnya Buku Secara Elektronik (BSE) maupun alat bantu ajar. Azhar menambahkan bahwa harga per unit note book rakitan siswanya yakni Rp.2.199.000.

5. Sepeda Listrik Karya Siswa SMK 2 Surakarta



Kreativitas siswa SMK terus bermunculan. Kini giliran para siswa SMKN 2 Karanganyar, Jawa Tengah, merakit sepeda motor mini bertenaga listrik. Hasilnya cukup mengagumkan, selain tidak memerlukan bahan bakar, sepeda motor mini ini ramah lingkungan karena tak menghasilkan emisi. Sepeda motor ini diproduksi para siswa dibantu guru pembimbing selama empat bulan. Sepeda akan mampu berjalan sejauh 25 kilometer dengan kecepatan maksimal 25 kilometer per jam. Apabila lulus uji, sepeda ini akan diproduksi secara massal. Jika jadi diproduksi massal dan dijual, sepeda ini akan dihargai sebesar Rp3,5 juta hingga Rp4 juta per unit.

Tentu masih banyak karya peserta didik SMK lainnya di Indonesia yang belum disampaikan disini yang sudah tentu telah mampu berinovasi. Semoga semakin banyak inovasi yang dilakukan peserta didik SMK dapat memacu motivasi peserta didik lainnya dan pemerintah hendaknya bisa meningkatkan kompetensi mereka dengan menggandeng dunia usaha/dunia industri sehingga bisa mengetahui apa yang mereka butuhkan.

Jika hal – hal tersebut mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah, bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi salah satu negara yang mampu bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus dilakukan untuk memenuhi isu manajemen pendidikan yang sesuai dengan tuntutan globalisasi.

Dukungan Pemerintah Pada SMK untuk Menuju Masyarakat Global

Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, telah menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Inpres tersebut dikeluarkan pada tanggal 9 September 2016 di Jakarta ditujukan kepada 12 Menteri Kabinet Kerja (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Menteri Perindustrian, Menteri Ketenagakerjaan, Menteri Perhubungan, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri BUMN, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral serta Menteri Kesehatan), 34 Gubernur, dan Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP) yang menginstruksikan agar : (1) mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia, (2) menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK, dan (3) mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK, pendidik, dan tenaga pendidik SMK serta mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama. Kemudian menginstruksikan secara khusus kepada gubernur untuk: melakukan penataan kelembagaan SMK yang meliputi program kejuruan yang dibuka dan lokasi SMK, mengembangkan SMK Unggulan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapat layanan pendidikan SMK sesuai dengan potensi wilayahnya masing-masing

Kebijakan dalam Inpres No. 9 Tahun 2016 ini wajib kita dukung karena diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMK saat ini baik dalam kualitas pendidikan dan pelatihan dan kualitas lulusan SMK yang belum memiliki daya saing. Karena sampai saat ini, SMK masih dianggap bergelut dengan berbagai permasalahan dan tantangan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum SMK masih terus menuju penyempurnaan agar *link and match* sehingga mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, dunia industri dan dunia usaha.
- 2) Kuantitas lulusan SMK masih banyak yang belum terserap di dunia usaha dan dunia industri. Hal itu disebabkan rendahnya kompetensi lulusan, ketidaksesuaian kompetensi yang dilatih di SMK dengan kebutuhan perusahaan/ dunia industri/ dunia usaha dan kurangnya kesiapan mental bekerja lulusan SMK.
- 3) Pendirian SMK yang masih kurang memperhatikan potensi, kebutuhan keterampilan dan kearifan lokal di daerah masing-masing. Kompetensi keahlian

SMK cenderung berdasarkan “trendy” saat ini. Misalnya SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi yang menjamur karena diminati oleh masyarakat dari daerah perkotaan sampai daerah pedesaan sehingga menimbulkan ketidakrelevanan kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri di daerah. Akhirnya banyak diantara lulusan yang tidak dibutuhkan, sedangkan lulusan yang dibutuhkan daerah berkurang. Pada akhirnya, lulusan banyak yang menganggur atau berpindah tempat mencari pekerjaan di kota lain dan hal ini akan berkolaborasi pada tingkat urbanisasi yang tinggi.

- 4) Kurangnya jumlah guru produktif SMK sampai-sampai pemerintah membuka program keahlian ganda untuk mengatasi hal ini.
- 5) Kurangnya kerjasama perusahaan, lembaga pemerintah, dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda yaitu terjalannya sinergi antara SMK dan industri. Ini terbukti dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) banyak karyawan, pegawai dan staff perusahaan yang acuh tak acuh terhadap peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin bahkan terdapat beberapa perusahaan besar yang menolak peserta didik prakerin dengan alasan merepotkan. Faktor lain yang menjadi masalah sering ada perlakuan yang tidak sama antar satu perusahaan dengan lainnya terkait waktu prakerin.

Lulusan SMK Menjadi Warga Negara Global

Dengan segala perubahan kurikulum yang terus didorong untuk menyempurnakan para lulusan SMK, serta dukungan pemerintah, diharapkan lulusan SMK dapat menjadi warga negara global. Menurut Syaifullah dalam Dasim Budimansyah,ed (2011:704) yang mengacu pada pendapatnya Korten, menyatakan warga Negara global adalah warga Negara yang bertanggung jawab untuk memenuhi persyaratan institusional dan cultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat.

Adapun sifat warga negara yang bertanggungjawab adalah kepemilikan dan perwujudan komitmennya terhadap nilai-nilai integrative dan terhadap penerapan aktif kesadaran kritisnya. Kesadaran kritis ini meliputi kemampuan berfikir mandiri, kritis dan konstruktif, kemampuan untuk melihat masalah dalam konteks jangka panjang, dan membuat penilaian berdasarkan komitmen untuk kepentingan masyarakat jangka panjang. Istilah warga negara global ini merupakan istilah yang menunjuk kepada tingkatan

kewarganegaraan. Warga Negara global merupakan tingkatan lebih lanjut dari tingkatan warga negara komunal, dan warga negara nasional.

Karakteristik warga negara yang dikaitkan dengan kecenderungan masa global, menurut John Cogan (Syaifullah, dalam Dasim Budimansyah; 2011:705) adalah mendekati masalah dari sudut masyarakat global, bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap peran dan tanggung jawab masyarakat, berfikir secara kritis dan sistematis, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mengadopsi cara hidup yang melindungi lingkungan, menghormati dan mempertahankan hak asasi, dan berpartisipasi dalam masalah public pada semua tingkat pembelajaran civics, dan memanfaatkan teknologi berbasis informasi.

Upaya SMK Menuju Masyarakat Global

Sebagai upaya untuk menghadapi globalisasi, seklaigus terlibat aktif dan positif dalam masyarakat gloal, SMK harus diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, sehingga berhak menyandang status pendidikan berkualitas. Pada saat ini, pendidikan yang berkualitas diorientasikan pada realisasi empat kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik abad 21, sebagaimana kesepakatan para pakar pendidikan dunia, yaitu: komunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), penalaran kritis (*Critical Thinking*) dan kreativitas (*Creativity*) yang kemudian lebih akrab dengan akronim *Four Cs* (4C).

Komunikasi dibutuhkan dalam interaksi sosial, terutama dalam era informasi yang multi bahasa seperti sekarang ini; interaksi sosial diarahkan pada terciptanya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, semisal kerjasama *short course*; penalaran kritis menghadirkan pandangan alternatif (*second opinion*); sedangkan kreativitas menghasilkan berbagai produk inovatif, semisal media pembelajaran berbasis *e-learning* dan aplikasi android.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan didesain pada pembinaan kualitas kognitif, terutama keterampilan berpikir kritis dan kreatif; pembinaan kualitas afektif, terutama keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain; serta kualitas psikomotorik dalam bentuk aksi-aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari, semisal menghasilkan produk-produk yang dapat diterima di masyarakat.

Dengan desain tersebut, diharapkan lulusan SMK memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi melaju lebih pesat lagi, maka harus didukung oleh keberadaan industri, inovasi dan infrastruktur yang representatif. Dalam hal ini, dibutuhkan

kerjasama yang solid antara pihak pemerintah dengan swasta. Industri diharapkan mampu menghasilkan produk-produk inovatif, seperti energi yang terjangkau sekaligus ramah lingkungan (*Affordable and Clean Energy*). Teknologi berbasis tenaga surya adalah salah satu contohnya. Apabila perekonomian mencapai kondisi ideal seperti di atas, maka berpotensi besar untuk mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin (*Reduced Inequalities*) sehingga akhirnya mampu menciptakan masyarakat yang bebas dari pengangguran dan kemiskinan.

Desain Internasionalisasi SMK

Internasionalisasi SMK diorientasikan pada terciptanya enam model pendidikan: Pendidikan Komprehensif, Pendidikan Emansipatif, Pendidikan Kompetitif, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Kolaboratif dan Pendidikan Transformatif. Berikut penjelasan lebih detail terkait keenam model pendidikan tersebut:

1) Pendidikan Komprehensif

Pendidikan komprehensif adalah pendidikan manusia seutuhnya, yaitu mendidik dimensi fisik dan psikis. Pendidikan komprehensif setidaknya diarahkan pada realisasi kekuatan ilmu dan kekuatan fisik. Fisik bertugas untuk bergerak dan beraktivitas, namun selalu membutuhkan akal yang dibekali ilmu pengetahuan sebagai panduan aktivitas. Maka idealnya pendidikan komprehensif, menyeimbangkan para peserta didik SMK antara pengetahuan, keterampilan, dan keseimbangan akal sehingga tidak tergilas arus globalisasi yang negatif.

2) Pendidikan Emansipatif

Pendidikan emansipatif adalah pendidikan yang memberi peluang sama besar bagi semua orang untuk mengembangkan diri. Dalam kurikulum SMK, peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dan seimbang untuk berkembang dan mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki secara maksimal, tanpa memandang kepentingan kelas elit dan kelas rendahan (*grass roots*), pendidik dan peserta didik, tuntutan kerja dan orientasi intelektual, serta antara pengembangan rasio dan penajaman intuisi (Rahardjo, 2006: 324). Dalam hal ini, guru dan peserta didik menjadi sebuah tim yang bekerja sama dengan masyarakat. Kesatuan inilah yang akan semakin menyiapkan lulusan SMK terjun di masyarakat nasional bahkan masyarakat dunia.

3) Pendidikan Kompetitif

Pendidikan kompetitif adalah pendidikan berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk

memenangkan berbagai kompetisi kehidupan. Pendidikan kompetitif ditujukan pada tatanan pendidikan yang membekali dasar-dasar kompetensi global (*global competencies*) yang mengantarkan para peserta didik menjadi *world class* atau *think and act globally* (Hayat dan Yusuf, 2010: 4-5). Dalam konteks ini, sikap yang paling tepat bagi sivitas akademik SMK adalah berusaha untuk mengambil manfaat berupa hal-hal positif dari globalisasi dan inklusifitasnya, sekaligus berusaha sekuat mungkin untuk menjauhi hal-hal negatifnya. SMK juga harus mengembangkan kualitas SDM (ilmu pengetahuan, kinerja) dan SDA (pertanian, perindustrian) (Qardhawi, 2001: 311). Oleh sebab itu, SMK perlu memanfaatkan rumusan dasar-dasar kompetensi global yang diformulasikan oleh tim *Partnership for 21 Century Learning* (P 21) dalam buku yang berjudul menarik: *Building Your Roadmap to 21st Century Learning Environments: A Planning Tool for Education Leaders*. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa pendidikan abad 21 tidak lagi sekadar membekali keterampilan 3R (*Reading, Writing, Arithmetic*) pada peserta didik. Konsep literasi baru meniscayakan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang merupakan produk pertama dari kinerja *Framework for 21st Century Learning*. Dalam bahasa yang lugas, The Hewlett Foundation's Deeper Learning Initiative menawarkan konsep "*Deeper Learning*, yaitu pembelajar yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara tertentu yang membuat mereka siap untuk menghadapi kehidupan nyata. Mereka menguasai materi utama akademik, seperti membaca, menulis, matematik dan sains, namun mereka juga belajar bagaimana berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, belajar mandiri serta percaya diri. Ini baru dari segi pembelajaran, belum lagi dari segi pengajaran dan pembelajaran profesional, penilaian dan akuntabilitas, kepemimpinan dan budaya, serta infrastruktur.

4) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menginternalisasikan karakter religius secara intrinsik dan sikap inklusif secara ekstrinsik. Pendidikan inklusif di sini mencontoh model pendidikan yang digagas Fethullah Gulen, yaitu pendidikan yang didasarkan pada cinta, toleransi dan dialog. Menurut Gulen, Orang yang beriman akan fokus memenuhi tugasnya dalam segala situasi dan kondisi (Sevindi, 2008: 27). Lulusan

SMK diharapkan tidak menjadi root industri atau robot-root di idang kerjanya, namun tetap menjadi manusia yang memanusiakan manusia di tengah gempuran arus globalisasi. Oleh sebab itu, model pendidikan Gulen bertujuan menanamkan rasa kewarganegaraan yang bertanggung jawab, kerjasama dan dialog antara individu, kelompok, dan bangsa. Dari sini, pendidikan berfungsi menjadi perangkat yang paling efektif untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. "Sekarang kita hidup dalam dunia yang global dan luas, pendidikan adalah cara terbaik untuk melayani kemanusiaan dan membangun dialog dengan peradaban lain".

5) Pendidikan Kolaboratif

Pendidikan kolaboratif adalah pendidikan yang mendidik karakter kerjasama dengan pihak lain. Pentingnya karakter kerjasama (kolaborasi) ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar dapat mengakhiri mentalitas isolatif dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain dari seluruh dunia dalam semangat kompetisi positif, penuh toleransi. (Effendy, 1998:45-46). Pendidikan kolaboratif di sini diorientasikan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dikonsentrasikan pada terciptanya manusia terpelajar dan berbudaya yang dapat mengangkat kehormatan atau martabatnya dalam pergulatan dunia internasional yang semakin kompetitif ini. Kemampuan mengembangkan sumber daya manusia akan menjadi kunci terhadap mutu penampilan dan persaingan dalam area internasional. Bentuk konkritnya adalah tenaga-tenaga profesional yang sangat ahli, tenaga kerja intelektual, tenaga kerja yang cerdas dan tenaga kerja efisien. Mereka inilah orang-orang yang potensial membangun berbagai jenis industri, termasuk mengelola sumber daya alam, sehingga mampu mendongkrak kemajuan dan kekayaan sebuah negara melalui rekayasa industri (*industrial engineering*). Pada akhirnya, membuat negaranya menjadi pemain teknologi sekaligus ekonomi di dunia ini, seperti yang ditorehkan oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis dan Jepang (Qomar, 2014: 128-131).

6) Pendidikan Transformatif

Pendidikan transformatif adalah pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya transformasi masyarakat menuju masyarakat ideal. Pendidikan transformatif ini diawali dari perbaikan kurikulum, tenaga pengajar, sarana prasana, mindset peserta

didik, dan semua infrastruktur yang mendukung lulusan SMK masuk menjadi warga dunia.

Dengan demikian, reformasi mindset SMK agar siap go internasional antara lain : Komprehensif, Emansipatif; membuka peluang kepada semua pihak untuk memperoleh maupun memberikan pendidikan (*education for all*), Kompetitif; menempatkan standar internasional seperti rumusan *The Global Goals* sebagai acuan kompetensi, bersifat Inklusif; membudayakan sikap inklusif terhadap sesama manusia, Kolaboratif; menjalin kerjasama dengan seluruh warga dunia (*global citizenship*) untuk pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan sumber daya alam, Transformatif ; menghadirkan transformasi aktual bagi masyarakat, terutama dalam aspek sosio-ekonomi.

KESIMPULAN

Era globalisasi ditandai oleh pergeseran konsep kewarganegaraan. Dari warga negara, menjadi warga dunia (*global citizenship*). Implikasinya adalah pentingnya reformasi pendidikan SMK yang didasarkan pada standarisasi global, namun tidak meninggalkan kearifan lokal. Bentuk konkritnya adalah internasionalisasi SMK melalui realisasi model pendidikan komprehensif, terbuka bagi semua pihak untuk memperoleh maupun memberikan pendidikan emansipatif, siap bersaing dalam kompetisi global, membudayakan sikap luwes dan terbuka terhadap sesama, mau bekerjasama dengan seluruh warga dunia , serta mampu menghadirkan perubahan aktual bagi masyarakat.

Semoga dengan desain pembelajaran yang holistik, fisik maupun mental, lulusan SMK semakin berkualitas, berkompetensi tinggi, berkarakter kuat sehingga menjadi tenaga handal yang siap bersaing di dunia global dan tentunya menjadi pilihan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. A.Malik Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
2. Effendy, A. Edy, (ed.). 1998. *Dekonstruksi Pendidikan Mazhab Ciputat*. Jakarta: Zaman.
3. Finch, C.R&Crunkillton (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon.Inc
4. Gulen, M. Fethullah. 2009. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: Tughra Books.
5. Hayat, Bahrul dan Yusuf, Suhendra. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Qardhawi, Yusuf. 2001. *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Era Intermedia. Solo: Era Intermedia.
7. Qomar, Mujammil. 2014. *Menggagas Pendidikan Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
8. Rahardjo, Mudjia (ed.). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
9. Rahman, Shukran Abd. (ed.). 2012. *Diversity of Higher Education Models*. Selangor: IIUM Press dan IPPTN.
10. Said, Muhamad dan Juminar Affan. 1987. *Mendidik dari Zaman Ke Zaman*, Jakarta: Kalam